STASAT

BARU

Perusahaan negara dinegara demokrasi

Oleh : Amba Prasad

Dewan Bantuan Ekonomi tjari anggota² bar

Oleh : Stefan C. Stolte

Atom untuk menambah hasil pertanian

Oleh : Simpoha

Hidup pribadi pengarang

Oleh : Iwan Simatupang

Barat menemukan inspirasi dlm kesenian Timur

Oleh : Yehudi Menuhin

TAHUN KE-XIV – No. 678 – 8 DJUNI 1960

Iwan Simatupang :

Hidup pribadi pengarang

ADAKAH pengarang punja hak akan hidup pribadi ? Demikian tanja pengarang Belanda Victor dan Vriesland, ketua PEN Club negeri Belanda, dalam konperensi jang berlangsung dua hari dari PEN Internasional dalam bulan Septemper 1958 di Paris. Atas pertanjaan itu terdjadilah diskusi dikalangan para peserta. Diskusi itu kemudian didjadikan buku oleh penerbit Rene Julliard di Paris, dengan djudjul *L'ecrivain et sa Vie Privee,* tahun penerbitan 1959, tebalnja 187 halaman, disusun dan diprakatai oleh Jean de Beer, dibubuhi appendix (tjatatan² tambahan) oleh Robert Goffin.

Didalam buku ini dihimpun pendapat dari 24 orang *littérateurs* (sasterawan) jang menghadiri konperensi tersebut. Konperensi itu diketua oleh André Chamson.

Sungguh menarik djuga mengikuti pendapat² jang disadjikan buku ini. Banjak pertimbangan jang timbul dalam diri kita, sebelum kita mulai pengikutan itu. Pertama, mengenai atjara dari diskusi ini. Adakah pengarang punja hak akan hidup pribadi ?

Bagi kita, jang hidup di Asia, tapi terutama didalam abad kini, jang telah mentjapai kemadjuan² dalam tjara berpikir dan merasa, berkat proses jang berlaku didalam hidup kemasjarakatan sebagai jang diakibatkan oleh antara lain sosialisme, serikat² sekerdja dan kemadjuan² teknologi, pertanjaan serupa „Adakah pengarang punja hak akan hidup pribadi" ini adalah sungguh teatral, dan mengundjukkan, bahwa pada fihak penanja masih terselip tafsiran romantis mengenai arti dan status „pengarang". Tafsiran, jang bersemangat menara gading, bermotifkan „halma for halma's sake" seperti itu dikatakan oleh Aldous Huxley. Sebab, inilah makna dari individualisme seperti ini, jakni : pengarang jang dimenara gading itu tak boleh turun kedjalan raja, untuk dikenal oleh masjarakat ramai, hingga kepada detail² hidup pribadinja.

Sedang, apakah salahnja itu kita ketahui bersama ? Tapi, memang ada segolongan mahluk² didunia kepengarangan, lepas dari segala pertimbangan parnasisme dan kekenesan perseorangan, jang tidak atau kurang suka hidup pribadinja ikut mendjadi masalah masjarakat umum, para pembatjanja. Pun didalam zaman sosialisme dan tehnologi pesat ini ! Mengapa ? Karena — demikianlah struktur rohaninja, demikianlah pengertiannja tentang kedjatmikaan ; demikianlah konsepsinja tentang kehidupan pribadi dan kepribadian.

Apabila motif jang bertjorak chas perseorangan seperti ini diadjukan, maka memang, kita hendaknja mempunjai segala kekuasaan menahan diri untuk menghormatinja. Sesosialisnja masjarakat dan sistim kenegaraan kita, kehendak perseorangan seperti itu sebaiknja kita hormati. Akan tetapi, masjarakat kita jang serba madju ini telah terperintji atas sekian sel dan kotak, sehingga hal ini sendirilah jang ternjata kemudian membuat tak mungkin kehendak perseorangan itu senantiasa dihormati.

Masjarakat jang terperintji itu djuga mempunjai lapisan masjarakatnja jang terdiri dari djenis manusia jang oleh djenis pekerdjaannja disebut sebagai para kritikus, resensen, biograaf, dsb. Bagi mereka ini, kehendak perseorangan itu merupakan djustru hal jang membuat mereka tidak akan mungkin melakukan pekerdjaan mereka. Sebab, sedjatmikanja mereka, beberapa detail tentang hidup kepribadian pengarang perlu mereka ketahui, untuk dapat lebih luas dan dalam lagi mengadji karja² pengarang itu. Dan ini nanti akan mereka teruskan pula kepada masjarakat para pembatja jang berminat. Apa boleh buat ! pengarang boleh meronta dan mengadjukan protes keras, tapi dia sudah tak berdaja dan tak dapat berkata apa² lagi tentang sekian djenis kritik dan kritisisme. Kata para kritikus : ada *kritik*

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

formil, ada *kritik materil,* ada *kritik analitis,* ada *kritik sintetis,* dst. dst. ...

*

BANJAK kedjadian dapat kita tjatat tentang clash jang timbul antara para pengarang jang berontak terhadap pentjampuran „masjarakat ramai" dengan... masjarakat ramai itu sendiri. Kita masih mengingat keberatan seorang, jang dapat dianggap punja otoritet djuga didalam „kesusasteraan Chairil Anwar", terhadap kehendak keras sebagian orang untuk mengidentifikasikan tokoh Chairil Anwar dengan sadjak²nja seperti *Aku,* dll — dan vice versa : mengidentifikasikan sadjak² nja dengan hidup pribadi Chairil Anwar jang djalang dan penuh avontur itu. Tidak ! kata otoritet ini, sadjak seperti *Aku* djangan ditafsirkan *djuga* dengan tindak tanduk Chairil seperti memindjam terus mendjual kemedja dan tjelana kawan karibnja ; atau memindjam uang untuk tak pernah lagi mengembalikannja, bahkan lebih lagi dari itu...

Otoritet ini sebaiknja kita hormati pendiriannja, tapi apa boleh buat — mitos tentang Chairil Anwar sudah lepas ketengah masjarakat, dan terlalu sulit untuk meniadakannja (herroepen) kembali. Oleh sebab itulah, sampai sekarang masih ada segolongan para (*tj*alon) pengarang kita, terlebih dikalangan jang muda, jang begitu mabuknja dengan mitos ini, sehingga mereka mendahulukan kedjalangan, kekurangan adjaran Chairil Anwar, daripada mentjoba menghasilkan karja jang kurang lebih dapat mendekati karja² Chairil itu sendiri. Semakin kurang adjar, semakin Chairil Anwar ! demikian faham mereka.

*

DARI sekian peristiwa jang dapat kita tjatat dalam buku ini, beberapa akan kita kutip disini. Demikian misalnja kehidupan pribadi pengarang Evelyn Waugh, jang telah begitu djauh ditjampuri, bahkan mendjadi bahan perbintjangan „demokratis" di House of Lords Inggeris. Ini memang terlalu ! Terlalu untuk demokrasi, terlalu untuk pengarang ! Apabila jang diperbintjangkan itu adalah misalnja tentang sesuatu hal „parlementer" atau „konstitusionil", tuan Evelyn Waugh misalnja tak mau ikut memberikan suaranja dalam pemilihan umum, atau dia tak mau membiarkan penerbit atau dewan redaksi memotongkan padjak pengarang baginja demi kepentingan fiskus, ini masih bisa diterima akal. Akan tetapi, bila kehidupan pribadi seorang pengarang, misalnja banjak tidaknja dia minum bir, atau berhubungan dengan wanita, atau mabuk dan mengutjapkan kata² jang seluruh tanggung djawabnja adalah chas bagi dia sendiri, bila ini semuanja ikut digugat seorang anggota terhormat dari parlemen, dan notabene menteri² serieus mendengarkannja, bahkan mereka membuat tjatatan² pada notesnja — ini sudah melampaui proporsi jang sebenarnja ! Dalam hal jang demikian, tuan Evelyn Waugh memang berhak untuk mengadjukan protes keras terhadap parlemennja chususnja, dan terhadap demokrasi umumnja. Apalagi, bila pembitjaraan diparlemen itu ingin didjadikan sematjam permulaan untuk memulai sesuatu peperangan salib terhadap pengarang itu. Ini sudah sama sadja dengan ekskomunikasi, dimasukkan kedalam Index — seperti itu lazim dilakukan oleh Vatikan terhadap penulis² katolik jang dianggapnja telah menjeleweng.

Andai kata kita dapat mengetahui lebih banjak lagi tentang hidup pribadi Shakespeare, adakah barangkali penghargaan kita terhadapnja akan bertambah, atau berkurang ? Adakah barangkali dengan itu, kita tak lagi mempunjai penghargaan terhadap karja²nja seperti Hamlet, Macbeth dll. ? Adakah dunia mendadak berhenti mensitir utjapan² seperti To be or not to be... What is in a name ? Dan dengan Shakespeare, agaknja djuga semua pengarang klasik, jang karja²nja masih sadja terus kita suruh peladjari oleh anak² kita jang sekarang.

Pelbagai variasi dan ekses kita lihat dari tindak tanduk pengarang terhadap pengmasalahan hidup pribadinja itu. Ada jang tak suka itu diketahui publik. Ada jang suka. Bahkan, ada pula jang begitu sukanja, sehingga ia membumbuinja lagi dengan hal² jang berasal usul dari chajalnja jang murni.

Bergson misalnja, itu filosoof dan pengarang Perantjis kenamaan, pernah mengutjapkan kehendaknja, agar seluruh tulisannja jang belum pernah dipublisir ketika ia masih hidup, dibinasakan sadja. Apabila ini sungguh dilakukan, maka dunia filsafat dan ilmu pengetahuan umumnja, akan banjak kehilangan bahan mengenai tokoh filsafat jang brilian ini. Dari pengarang Perantjis lainnja, jakni Flaubert, diketahui bahwa ia sangat marahnja ketika ia mengetahui, bahwa penerbitnja

Digitalisasi oleh Pengabdi Buku

telah membubuhkan fotonja pada salah sebuah karjanja jang baru sadja terbit. Ini dianggapnja sebagai pentjampuran jang tak patut kedalam hidup pribadinja. Seorang pengarang Perantjis lagi, jakni Paul Valery, pernah berkata, bahwa kita harus senantiasa membedakan tokoh pengarang dari kediriannja selaku manusia biasa. Dia pertjaja, bahwa sebuah karja bukanlah hanja hasil usaha daripada manusia jang namanja ditjantumkan pada buku itu sebagai pengarangnja. Djuga Marcel Proust berkata, bahwa apabila kita ingin lebih dalam sedikit memasuki kehidupan sang pengarang, maka kita akan menemui, bahwa karja itu adalah karja dari seorang „aku" jang lain, „aku" jang berbeda dari jang selama ini dikenal oleh masjarakat.

Apabila kita ingin menjimpang sedikit dari pendapat hanja para pengarang sadja, dan ingin djuga mengetahui pendapat seniman² dari tjabang lain, seperti pelukis Eugéne Delacroix misalnja, maka kita akan memperoleh pendapat² jang simpang siur. Koloris besar jang bernama Delacroix ini berpendapat, bahwa memang perlu sekali kita menjelami kehidupan, djadi djuga hidup pribadi, sang seniman (pentjipta), untuk dapat menghargai karjanja itu lebih baik. Utjapan jang telah merangsang rasa kenes rekan²nja, dari segala tjabang, jakni para pelukis, para pemahat, para pentjipta musik (komponis), bahkan sampai kepada para penjanji (jang toh sulit diterima begitu sadja sebagai pentjipta) untuk memanggil para wartawan dan biograaf kerumahnja, dan tanpa diminta membeberkan riwajat hidupnja dengan sekomplitnja. Bahkan, lebih dari hanja komplit : dapat difahami, bahwa bumbunja pasti ada, bahkan kelewat banjak, dengan penambahan hal² jang dalam kenjataannja tak pernah ada...

Ekses serupa inilah jang menimbulkan djengkel di„fihak sana", jakni para pengarang jang tadi kita sebutkan sebagai orang² jang harus kita hormati karena menginginkan kedaulatan bagi haknja untuk tidak membeberkan detail² hidup pribadinja kepada siapapun. Djuga tidak — bila ada tawaran uang jang bagaimanapun besarnja.

Demikianlah misalnja Franz Kafka telah mendjadi begitu djengkel, dan melarang keras usaha untuk menerbitkan karja²nja. Bahkan sebelum ia mati, dia telah banjak membakar naskah²nja ! Untunglah ada seorang kawannja, jakni Max Brod, jang djustru karena besarnja rasa persahabatannja kepada Kafka, telah berani melanggar djandjinja dan dalam waktu lima belas tahun setelah Kafka meninggal, memulai menerbitkan karja²nja. Tjoba bajangkan, seandainja Brod tetap setia kepada kehendak temannja itu : dunia tidak akan pernah mengenal karja² Kafka ! Dan bukankah karja² Kafka jang diterbitkan ini kemudian ternjata menggerakan suatu pembaruan didalam kesusasteraan modern, terutama didalam dunia roman modern ?

Oleh sebab itu demikianlah kurang lebih pendapat jang dikemukakan dalam konperensi PEN Internasional ini, sebaiknja pengarang djangan melakukan oposisi terhadap kehendak masjarakat untuk meng-publikasikan biografinja dan karja²nja. Terlebih, apabila karja² itu telah menjadi sebagian dari warisan kebudajaan umat manusia. Pengarang, terlebih pengarang jang baik, dan jang dibatja oleh orang banjak, telah tak berhak lagi untuk mempunjai hidup pribadi.

*

DEMIKIANLAH kita persaksikan adanja dua kehendak jg. sedikit banjaknja saling bertentangan. Disatu fihak kehendak dari kesusasteraan (kesusasteraan dunia), sedang dilain fihak kehendak dari pengarang sebagai manusia perseorangan, pribadi. Timbullah dua buah pertanjaan. (1) Bagaimana seorang pengarang mungkin mempunjai hidup semasa hidupnja dan mendjaganja, pun setelah ia meninggal ? (2) Manakah jang benar, mana jang sebaiknja kita lakukan dalam hal ini, dipandang semurninja dari sudut kesusasteraan ?

Pertanjaan ini dikembalikan oleh konperensi untuk mendjawabnja kepada masing² pengarang. Diadjukan harapan, agar disatu fihak djangan terdjadi pertjampuran setjara kekerasan didalam hidup pribadi pengarang (jang masih, dan adalah, "manusia total"). Dilain fihak diharapkan, agar para pengarang jang tak mempunjai keberatan terhadap pentjampuran itu, djangan terlalu mabuk dengan mitos dan keuntungan² jang dibawa oleh publikasi, dan oleh sebab itu dengan membawa „falsifikasi" dan „mistifikasi" kedalam biografinja.

Demikianlah achirnja diskusi mentereng ini berkesudahan dengan hasil jang telah kita duga dari semula. Jakni, bahwa diskusi internasional jang begitu „intelektuil"nja hanja sampai kepada perumusan² jang abstrak, jang lepas² sadja.

Digitalisasi oleh Pengajar Buku

Mengapa ? Disebabkan atjaranja jang hemat kita kurang serieus itu, althans tidak serieus bagi sebuah konferensi tingkat internasional serupa itu. Sedang menurut hemat kita, begitu banjak masih atjara aktuil dan prinsipil, jang lajak dibahas didalam pertemuan² para pengarang sedunia. Misalnja, tentang kebebasan para pengarang jang semakin sempit di-bentuk² kenegaraan jang semakin banjak tjenderung kepada bentuk² totaliterisme atau semi-totaliterisme. Ini mungkin kadji lama, tapi setelah peristiwa Hongaria 1956 ekses²nja semakin banjak, semakin mengambil bentuk jang lebih mengerikan, lebih bersifat anti manusia dan kemanusiaan.

Mudah²an atjara seperti ini akan beroleh tempat didalam agenda salah sebuah pertemuan para internasional jang akan datang, dimana kita dari Indonesia hendaknja djuga mungkin hadir. ***

★ ★ ★

Landjutan dari halaman 18:

nomi (COMECON) menudju kenegara-negara Asia-Afrika. Impor dari negara-negara Asia-Afrika ber djumlah 22% dari impor Uni Sovjet sebanjak $ 3.93 miljard dan 5% dari impor negara-negara jg tergabung dalam Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) jang meliputi djumlah $ 5.68 miljard. Angka-angka ini menundjukkan bahwa kredit Sovjet tidak pernah mentjerminkan kebutuhan-kebutu han jang terdapat didalam negeri, akan tetapi chu sus sebagai akibat dari pertimbangan-pertimbang an politik. Tambahan lagi, negara-negara Asia-Afri ka jang bersangkutan tidak merasa puas dalam se tiap aspek dari perdjandjian-perdjandjian perdaga ngan dengan negara-negara blok Timur itu. Menu rut seorang koresponden dari „Süddeutsche Zeitung", jang memberikan beritanja pada tanggal 20 Djanuari tahun 1960, dari Rangoon, Birma seka rang ini sedang berusaha untuk menggantikan hu bungan-hubungan perdagangannja dengan negara-negara jang tergabung dalam Dewan Bantuan Eko nomi (COMECON) dengan hubungan-hubungan per dagangan dengan negara-negara Barat. Pemerintah Birma telah menuduh negara-negara blok Timur de ngan mendjatuhkan harga (dumping) dari barang-barang jang tidak bisa dipakai di Birma, menang guh-nangguhkan penjerahan barang-barang jang pen ting dan terutama sekali, pemerintah Birma telah menuduh negara-negara blok Timur mengekspor kembali beras Birma kepada langganan-langganan jang biasa dengan harga dibawah harga jang berla ku dipasar dunia.

Djuga dengan tjara jang serupa, keputusan jang telah diambil dalam konperensi Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) di Sofia untuk mempersila kan negara-negara lainnja masuk didalam badan tersebut adalah suatu move politik. Apabila orang-orang telah dengan sungguh-sungguh memikirkan bahwa akan banjak negara-negara jang memenuhi undangan tersebut, mereka hanja dapat mempertim bangkan kemungkinan masuknja negara-negara jg telah menikmati bantuan ekonomi jang tjukup be sar dari negara-negara blok Timur. Akan tetapi, keputusan Sofia itu hanja berlaku untuk Eropah. Akan tetapi di Eropah, hanja ada dua negara se matjam itu, jaitu Jugoslavia dan Finlandia. Masuk nja Finlandia kedalam Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) tersebut adalah tidak mungkin pada masa sekarang ini. K.V. Pitsinki, Sekertaris Djen dral Partai Sosial Demokrat Finlandia, telah meng hapuskan kemungkinan masuknja Finlandia kedalam Dewan Bantuan Ekonomi pada suatu konperensi pers jang diselenggarakannja di Munchen pada tang gal 14 Djanuari tahun 1960. Selandjutnja tinggal la gi Jugoslavia. Memang terdapat banjak alasan jang menguntungkan kemungkinan masuknja Jugoslavia kedalam badan itu, termasuk dasar ideologi jang sama. Perselisihan masa silam tidak pernah disebut sebut lagi dalam beberapa bulan jang terachir ini, sekalipun apabila pertentangan-pertentangan jang masih ada belum djuga terselesaikan. Jugoslavia su dah pernah mengambil bagian dalam sedjumlah be sar konperensi Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) sebagai penindjau, misalnja sadja dalam kon perensi Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) jang diadakan pada bulan September tahun 1957 di Mos kow, untuk membitjarakan pertukaran tenaga lis trik diantara negara-negara komunis. Pada satu ketika Jugoslavia bahkan pernah meminta agar su paja penindjau dibolehkan mengundjungi semua konperensi Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON). Ini terdjadi pada bulan April tahun 1959, akan te tapi permintaan Jugoslavia ditolak. Apabila keputu san jang diambil dalam konperensi di Sofia itu le bih dari pada hanja propaganda semata-mata, ma ka hampir tidak ada lagi kesukaran bagi masuknja Jugoslavia kedalam Dedan Bantuan Ekonomi (COMECON) itu. Masuknja Jugoslavia kedalam badan itu mendjelang dilangsungkannja konperensi ting kat tinggi akan tambah memperkuat kedudukan blok Timur. Djuga masuknja Jugoslavia kedalam nja akan merupakan suatu tjontoh bagi banjak ne gara-negara Asia-Arika. Dalam hal ini harus diada kan perubahan didalam anggaran dasar baru itu untuk memungkinkan masuknja negara-negara Asia-Afrika kedalam Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) itu. Perubahan sematjam itu akan menimbul kan lagi masalah baru berkenaan dengan Republik Rakjat Tiongkok dan belakangan ini bukanlah ang gota-anggota dari Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) tersebut dan negara-negara itu hanja diwakili oleh penindjau-penindjau dalam konperensi-konpe rensi Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON). Pada hakikatnja, dengan diterimanja resolusi-resolusi di Sofia itu telah timbul suatu pertanjaan: apakah se babnja maka negara-negara Eropah ditawari men djadi anggota dari badan itu, padahal Republik Rakjat Tiongkok, Viet Nam Utara, Korea Utara, dan Mongolia belum lagi mendjadi negara-negara anggota dari Dewan Bantuan Ekonomi (COMECON) tersebut? ***

Digitized by Gerakan Buku